

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Oxford English Dictionary mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolokan pikiran, perasaan, nafsu (setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap). Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 2015 : 409).

Menurut Hamzah B. Uno bahwasanya pengertian emosi adalah perasaan dan pikiran khas; suatu keadaan biologis dan psikologis; suatu rentang kecenderungan-kecenderungan untuk bertindak (Uno, 2012 : 116).

Sedangkan Santrock mengatakan bahwa emosi adalah perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya yang mewakili kenyamanan atau ketidak nyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami (Santrock, 2007 : 6-7).

Pendapat ahli selanjutnya adalah dari Sarlito Wirawan dalam Syamsu Yusuf, berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif (perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu) baik pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas (Yusuf, 2011 : 115).

Ketika kita berbicara mengenai emosi, biasanya yang akan terbayang adalah mengenai perasaan yang dramatis seperti amarah yang luar biasa atau perasaan senang yang menggebu-gebu. Tetapi para psikolog mengklasifikasikan emosi menjadi berbagai macam klasifikasi, tetapi biasanya semua klasifikasi itu melihat emosi sebagai sesuatu yang positif dan negatif (Santrock, 2007 : 7).

Emosi yang positif berasal dari suatu kondisi yang menguntungkan, contoh emosi positif adalah antusiasme, rasa senang, dan cinta. Sedangkan emosi negatif berasal dari hubungan yang mengancam atau kondisi yang menyakitkan, contoh emosi negatif adalah cemas, marah, rasa bersalah dan rasa sedih (Mashar, 2011 : 31).

Berikut ini penjelasan mengenai beberapa tipe emosi yang muncul dari bagian otak emosional menurut Atkinson, dkk (1995) dalam Hamzah B. Uno :

1. Emosi yang digolongkan ke dalam senang dan tidak senang memiliki rentang (span) yang panjang dalam intensitasnya.

Misalnya, senang karena puas dengan ekstasi, sedih karena tidak suka, takut karena terancam dan sebagainya.

2. Senang (joy), merupakan kebanggaan dan respons cepat yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan pemenuhan kebutuhan. Senang ini selalu mengurangi tensi yang menyertai daya dorongan suatu rangsangan.
3. Sedih (sorrow), lawan dari senang, lemah merespons, ini disebabkan tidak tercapai apa yang diinginkan, dan biasanya diikuti oleh suatu rasa kehilangan atau menjadi tidak terkontrol.
4. Marah (anger), kejengkelan ketika arah tujuan perbuatan dilarang atau dikecewakan, dan biasanya sangat rentan terhadap pengaruh kumulatif (dendam).
5. Takut (fear), merupakan reaksi umum terhadap yang tidak diharapkan, tidak dikenal, dan rangsangan yang sangat kuat dalam merusak situasi biasanya.
6. Tanggapan mengejutkan (startle response), merupakan reaksi takut yang khusus terhadap kejadian intern yang tiba-tiba. Orang yang terkejut reaksinya bermacam-macam dalam waktu bersamaan, seperti membelalakkan mata, buka mulut, menarik leher dan sebagainya.
7. Cinta (love), melibatkan peran orang lain yang biasanya akan meningkat apabila orang lain itu membalas cintanya. Dalam

beberapa hal, adanya perasaan cinta biasanya diikuti oleh aktifitas dalam diri, seperti meningkatnya denyut jantung/hati, tekanan darah dan respirasi (penguapan/berkeringat).

8. Benci (hate), berhubungan dengan penyerangan seseorang yang membencinya, biasanya secara aktif cenderung akan menyerang objek dibencinya. Benci, cemburu dan kefanatikan adalah bentuk-bentuk lain dari marah.
9. Mood, adalah kondisi emosional yang lebih lama dari pada emosi sendiri dan biasanya tidak terlalu intens seperti emosi.
10. Temperamen, adalah reaksi emosional yang ajeg (persistenst) yang merupakan karakteristik seseorang (Uno, 2012 : 119-120).

Lazarus dalam Mashar mengkategorikan emosi menjadi dua kategori, yaitu emosi primer atau dasar dan emosi sekunder. Emosi primer merupakan emosi yang ada pada spesies mamalia yang berakar dari evolusi warisan, yang telah dimiliki sejak awal masa bayi dan muncul dengan cepat dan otomatis dalam interaksinya dengan lingkungan, emosi primer memiliki karakteristik sebagai ekspresi wajah yang universal dan dapat dikenali pada berbagai budaya yang berbeda dan emosi primer juga berkaitan dengan sistem sirkuit saraf di otak dan berkorelasi dengan aktifitas sistem otonom. Sedangkan emosi sekunder merupakan kombinasi dari beberapa emosi primer (Mashar, 2011 : 29) .

Emosi sebagai suatu peristiwa psikologi mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

1. Lebih bersifat subjektif dari pada peristiwa psikologi lainnya, seperti pengamatan dan berpikir.
2. Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
3. Banyak bersangkutan paut dengan peristiwa pengenalan panca indra (Yusuf, 2011 : 116).

Peran emosi banyak terlibat dalam aktifitas manusia. Hal ini dapat dilihat pada keadaan dalam diri kita, yang tidak disadari selalu bereaksi dalam keadaan emosi. Reaksi dalam diri ini berpengaruh pada persepsi, pembelajaran, pemikiran dan secara umum segala apa yang kita kerjakan. Emosio tidak selalu memiliki tujuan langsung, ia lebih merupakan leburan reaksi tak terorganisir terhadap ransangan dari luar atau dalam (Uno, 2012 : 116).

Dari paparan beberapa definisi emosi dan jenis-jenis emosi serta ciri-cirinya diatas, kemudian selanjutnya dijabarkan mengenai kecerdasan emosional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Solvey dari Harverd University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampak penting bagi

keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain; empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat (Uno, 2012 : 102).

Kecerdasan emosional merupakan kesadaran terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, bersikap empati, kasih sayang, motivasi dan kemampuan untuk merespon suasana kegembiraan dan kesedihan secara tepat (Yusuf dan Nurishan, 2014 : 242).

Menurut Salovey dan Mayer dalam Kuswana, mendefinisikan kecerdasan emosional (EI) merupakan kemampuan untuk merasakan emosi, mengintegrasikan emosi untuk memfasilitasi berpikir, memahami emosi dan mengatur emosi untuk mempromosikan pertumbuhan diri (Kuswana, 2014 : 243) .

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Uno, 2012 : 68).

Teori lain dikemukakan oleh Stein dan Book yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional

adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melampirkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat dan kepekaan yang penting untuk berfungsi efektif setiap hari (Uno, 2012 : 69).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur, mengola, dan mengendalikan suasana hati baik dirinya sendiri maupun orang lain, dengan intelegensinya sebagai pemandu tindakannya.

b. Aspek Kecerdasan Emosional

Berdasarkan berbagai uraian tentang kecerdasan emosional, dapat dirangkum aspek emosi yang mengacu pada pendapat Goleman, dalam 5 ciri yaitu:

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dan merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan (Goleman, 2015 : 56).

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang yang buruk dalam ketrampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan (Goleman, 2015 : 56).

3) Memotivasi diri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional dapat menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati yang menjadi landasan dalam berbagai bidang (Goleman, 2015 : 56).

4) Mengenali emosi orang lain

Empati merupakan kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan ketrampilan bergaul. Orang yang berempatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain (Goleman, 2015 : 56-57).

5) Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan merupakan ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain (Goleman, 2015 : 57).

Kelima aspek kecerdasan emosional ini, oleh Syamsu Yusuf (2011 : 113-114) dijabarkan dalam pemetaan yang sistematis berdasarkan aspek atau unsur dan ciri-ciri kecerdasan emosional, yang ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1: Aspek Kecerdasan Emosional dan Karakteristik Perilakunya.

ASPEK	KARAKTERISTIK PERILAKU
1. Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui dan merasakan emosi diri sendiri b. Memahami penyebab perasaan yang timbul c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan
2. Mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain d. Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa. f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan

3. Memanfaatkan emosi secara produktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa tanggung jawab b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersiat implusif
4. Empati	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang orang lain b. Memiliki kepekaan terhadap orang lain c. Mampu mendengarkan orang lain
5. Membina hubungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain f. Memperhatikan kepentingan sosial (sengang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan atau karakter pada anak, sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua adalah ayah, ibu kandung, (orang tua-tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya); orang yang disegani dan dihormati di kampung. Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang

dimaksud adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak (Maghfiroh, 2017 :21).

Pola asuh secara umum dapat diartikan sebagai cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal baik dalam hal berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, mendorong dan sebagainya (Rahayu, et al, 2008 :65).

Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti: makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik (seperti: perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya) (Wibowo, 2012 : 112).

Menurut Edwards (2006) dalam Rabiyanur Lubis, menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Rabiyanur Lubis, 2011 : 86).

Sedangkan menurut Macoby dikutip oleh Yanti (2005 : 14) dalam Husnatul Jannah, mengemukakan pola asuh orang tua untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak-anak yang didalamnya orang tua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak anaknya (Jannah, 2012 : 3).

Dari paparan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu bentuk interaksi antara orang tua dan anak, yang didalamnya orang tua membimbing, mendidik dan juga memenuhi semua kebutuhan anak baik kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain-lain) maupun kebutuhan non-fisik (perhatian, kasih sayang, dan lain-lain).

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock, Hardy dan Heyes dalam Agus Wibowo (2012) ada tiga jenis pola asuh yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal (Santrock, 2007 : 167).

Pola asuh otoriter ini ciri utama nya adalah; orang tua membuat hampir semua keputusan, sementara sang anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah, orangtua akan sering menghukum jika anak tidak patuh dan kontrol orang tua terhadap anak sangat ketat (Wibowo, 2012 : 116).

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka (Santrock, 2007 : 167).

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan, ada kerjasama antara orang tua dan anak, orangtua memberikan bimbingan dan pengarahan dan kontrol dari orang tua tidak kaku (Wibowo, 2012 : 117).

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi tidak menaruh banyak tuntutan dan kontrol yang ketat pada mereka (Santrock, 2007 : 167).

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri; lebih didominasi anak, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak, dan kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang bahkan tidak ada (Wibowo, 2012 : 117).

Kemudian Syamsu Yusuf menyimpulkan hasil penelitian Diana Baumrind dari observasi dan wawancara terhadap siswa taman kanak-kanak. Baumrind menemukan empat gaya perlakuan/ pengasuhan (parenting style) dan dampak gaya perlakuan orang tua

terhadap perilaku anak, dari keempat Parenting style tersebut hanya tiga yang dilaporkan Baumrind yaitu; Authoritarian (otoriter), Permissive (permissif), dan Authoritative (otoritatif/demokratis) (Yusuf, 2011 : 51-52).

Untuk memperoleh kejelasan tentang gambaran hasil penelitian tersebut, dapat disimak dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2: Pengaruh Parenting Style Terhadap Prilaku Anak

Parenting Style	Sikap Atau Prilaku Orang Tua	Profil Prilaku Anak
1. Authoritarian	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap "acceptance" rendah, namun kontrolnya tinggi b. Suka menghukum secara fisik c. Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi) d. Bersikap kaku (keras) e. Cenderung emosional dan bersikap menolak. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mudah tersinggung b. Penakut c. Pemurung, tidak bahagia d. Mudah terpengaruh e. Mudah stres f. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas g. Tidak bersahabat
2. Permissive	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap "acceptance" nya tinggi, namun kontrolnya rendah b. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/ 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap implusif dan agresif b. Suka membrontak c. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri d. Suka mendominasi e. Tidak jelas arah

	keinginannya	hidupnya f. Prestasinya rendah
3. Authoritative	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap “acceptance” dan kontrolnya tinggi b. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak c. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan d. Memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang tidak baik 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap bersahabat b. Memiliki rasa percaya diri c. Mampu mengendalikan diri d. Bersikap sopan e. Mau bekerja sama f. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi g. Mempunyai arah dan tujuan hidup h. Berorientasi terhadap prestasi

c. Pola Asuh Orang Tua Yang Ideal Bagi Anak

Berdasarkan pendekatan tipologi menganggap bahwa pola asuh yang paling baik adalah bersifat otoritatif. Pada pola asuh otoritatif, orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud aturan yang diberlakukan, orang tua juga menghargai kehadiran anak dan kualitas kepribadian yang dimiliki anak sebagai keunikan pribadi dan orang tua juga bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak (Lestari, 2012 :49).

Menurut Agus Wibowo Pola asuh otoritatif/ demokratis tampaknya lebih kondusif, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan Baumrind, menunjukkan bahwa sosok orang tua

yang demokratis berkorelasi positif dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab (Wibowo, 2012 : 118).

Orang tua otoritatif, berbeda dengan orang tua otoriter maupun orang tua permisif. Orang tua otoritatif berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Orang tua otoritatif menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman dan masyarakat. Orang tua yang otoritatif dianggap mempunyai gaya yang lebih mungkin menghasilkan anak-anak percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi dan disukai banyak orang (Uno, 2012 : 106).

B. Penelitian Yang Relevan

Adapun sebagai bahan rujukan bagi penulis dan untuk mendukung kevalidan dalam penelitian ini, maka akan penulis sampaikan beberapa karya yang mungkin terkait dengan penelitian yang penulis bahas, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajar Mahasiswi Fakultas Agama Islam UIR tahun 2016 yang meneliti tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Peserta Didik di MTS LKMD GITI Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu”.

Penelitian yang pertama dengan penelitian ini sama-sama menjadikan kecerdasan emosional sebagai variabel X. Tetapi, penelitian yang pertama menjadikan akhlak peserta didik sebagai variabel Y. Sedangkan, peneliti menjadikan pola asuh orang tua sebagai variabel Y.

Perbedaan yang kedua, yaitu dari segi tempat penelitiannya, penelitian yang pertama meneliti di MTS LKMD GITI Kecamatan Kabun. Sedangkan, penulis meneliti di RT.04 RW.08 Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi.

Perbedaan selanjutnya terdapat pada subjek penelitiannya, pada penelitian yang pertama yang menjadi subjeknya yaitu peserta didik. Sedangkan, yang menjadi subjek peneliti adalah orang tua.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Seri Purnama Siregar Mahasiswi Fakultas Agama Islam UIR tahun 2012 yang meneliti tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kreativitas Siswa Kelas V SDN 18 Pekanbaru”.

Penelitian yang kedua dengan penelitian ini sama-sama mengambil pola asuh sebagai judul penelitian. Yang menjadi perbedaannya adalah, penelitian yang kedua menjadikan pola asuh sebagai variabel X. Sedangkan, penelitian ini menjadikan pola asuh sebagai variabel Y.

Perbedaan yang kedua adalah dari subjeknya, penelitian yang kedua yang menjadi subjeknya adalah siswa. Sedangkan, subjek penelitian ini adalah orang tua.

Perbedaan selanjutnya terdapat pada tempat penelitiannya, penelitian yang kedua meneliti di SDN 18 Pekanbaru. Sedangkan, peneliti meneliti di RT.04 RW.08 Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

3. Penelitian yang dilakukan Faturaba, Purwatiningsih dan Wardani dalam jurnal KES MAS Vol.3, No.3 tahun 2009 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara”.

Penelitian yang ketiga dengan penelitian ini sama-sama mengambil pola asuh sebagai judul penelitian. Yang menjadi perbedaannya adalah, penelitian yang ketiga menjadikan pola asuh sebagai variabel X. Sedangkan, penelitian ini menjadikan pola asuh sebagai variabel Y.

Perbedaan penelitian yang ketiga dengan penelitian ini adalah dari tempat penelitian, penelitian yang ketiga meneliti di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara. Sedangkan, peneliti meneliti di RT.04 RW.08 Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi.

C. Konsep Operasional

1. Konsep Operasional Kecerdasan Emosional

Menurut Hamzah B. Uno kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Uno, 2012 : 68).

Tabel 3: Indikator Kecerdasan Emosional

Variabel	Dimensi	Indikator
Kecerdasan Emosional	1. Mengenali emosi diri	1. Dalam mengasuh anak, orang tua mengenal dan merasakan emosi diri sendiri.
		2. Dalam mengasuh anak orang tua mengetahui penyebab perasaan yang timbul dalam.
		3. Orang tua mengetahui pengaruh perasaannya terhadap tindakannya dalam mengasuh anak.
	2. Mengelola emosi	1. Dalam mengasuh anak orang tua mengola amarah dengan baik dan mengatasi frustrasi .
		1. Dalam mengasuh anak orang tua mengungkapkan atau meluapkan amarah nya secara tepat tanpa kekerasan terhadap anak.
		2. Dalam mengasuh anak orang tua dapat mengendalikan perilaku agresif nya yang nanti

		nya dapat merusak dirinya sendiri dan anak.
		3. Dalam mengasuh anak orang tua berprasangka positif baik kepada anak.
		4. Dalam mengasuh anak orang tua dapat mengatasi stres.
		5. Dalam mengasuh anak orang tua mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan..
	3. Memotivasi diri	1. Dalam mengasuh anak orang tua memiliki rasa tanggung jawab.
		2. Dalam mengasuh anak orang tua selalu memusatkan perhatiannya terhadap tugas yang dijalankan.
		3. Dalam mengasuh anak orang tua dapat mengendalikan dirinya sendiri dan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak
	4. Mengenali emosi orang lain.	1. Dalam mengasuh anak orang tua bisa menerima pendapat anak.
		2. Dalam mengasuh anak orang tua mengetahui dan merasakan perasaan yang sedang dirasakan anak.
		3. Dalam mengasuh anak orang tua mendengarkan pendapat anak.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

	5. Membina hubungan	1. Dalam mengasuh anak orang tua menganalisis hubungan dengan anak.
		2. Dalam mengasuh anak orang tua dapat menyelesaikan permasalahannya dengan anak.
		3. Dalam mengasuh anak orang tua dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak.
		4. Dalam mengasuh anak orang tua mudah bergaul dan memiliki sikap bersahabat.
		5. Dalam mengasuh anak orang tua menghargai, menghormati orang lain dan perhatian kepada anak..
		6. Dalam mengasuh anak orang tua senang menolong anak..
		7. Dalam mengasuh anak orang tua bekerja sama dengan orang lain dan memiliki sikap berbagi kepada anak..
		8. Dalam mengasuh anak orang tua dapat menghargai pendapat anak.
		9. Dalam mengasuh anak orang tua bermusyawarah dengan dalam menyelesaikan masalah dengan anak..

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

2. Konsep Operasional Pola Asuh

Menurut Agus Wibowo Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan non-fisik seperti, pola asuh terdiri dari tiga yaitu otoriter, permisif dan demokratis (Wibowo, 2012 : 112).

Tabel 4: Indikator Pola Asuh

Variabel	Dimensi	Indikator
Pola Asuh Orang Tua	1. Authoritarian (otoriter)	1. Orang tua kurang menerima kemampuan yang dimiliki anak.
		2. Orang tua mengontrol aktifitas anak secara ketat.
		3. Orang tua suka mengukum anak secara fisik jika tidak patuh.
		4. Orang tua suka memerintah anak dan mengharuskannya melakukan sesuatu tanpa kompromi.
		5. Orang tua suka bersikap keras kepada anak
		6. Orang tua mudah emosi saat ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya.
	2. Permissive (permisif)	1. Orang tua menerima kemampuan yang dimiliki anak.
		2. Orang tua kurang mengontrol anak dan cenderung memberikan kebebasan dalam pergaulan anak

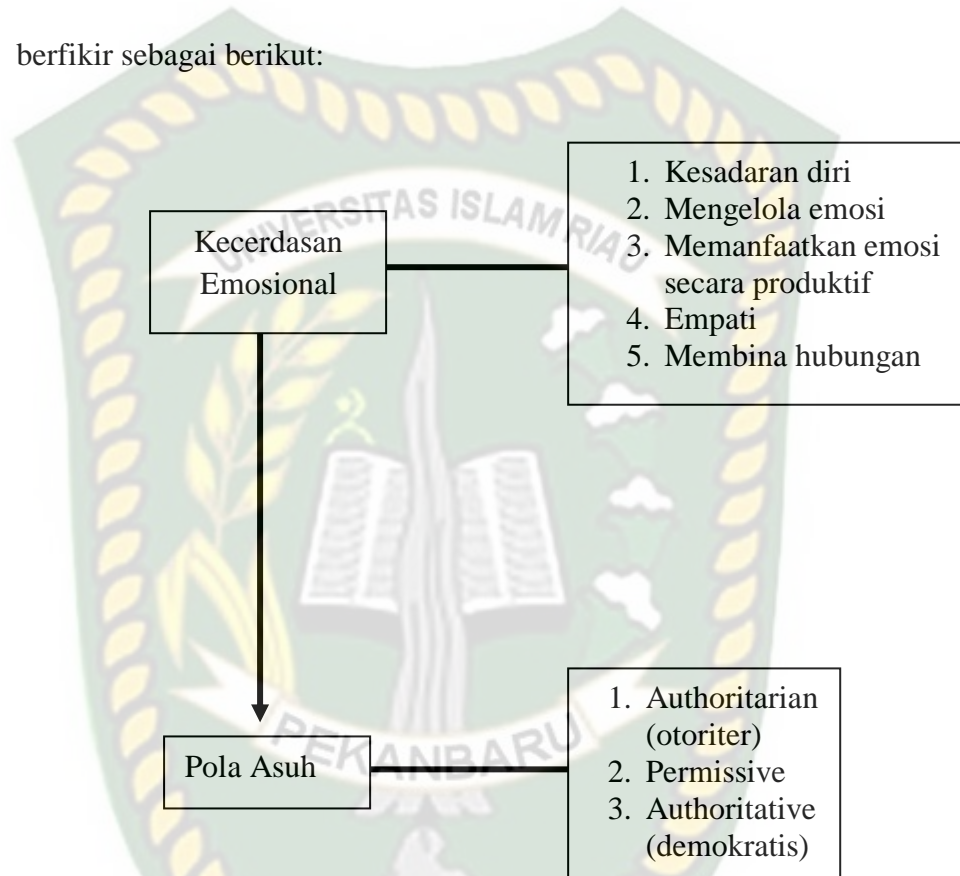
		3. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak
		4. Orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak untuk menyampaikan keinginannya
	3. Authoritatif (demokratis)	1. Orang tua menerima kemampuan yang dimiliki anak.
		2. Orang tua memberikan perhatian dan kontrol yang tidak kaku
		3. Orang tua mampu bekerja sama dengan anak
		4. Orang tua cepat tanggap terhadap segala kebutuhan yang dibutuhkan anak
		5. Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan
		6. Orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap perilaku anak

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan konsep operasional tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap pola asuh orang tua, maka dapat dibangun kerangka berfikir sebagai berikut:



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dicari solusi melalui penelitian yang dirumuskan atas dasar pengetahuan, pengalaman dan logika yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang hendak dilakukan (Iskandar, 2008 : 175).

Berdasarkan teori dan kerangka berfikir yang telah dituliskan diatas, maka hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap pola asuh orang tua (yaitu ibu) yang memiliki anak usia 5 sampai 12 tahun di RT.04 RW.08 Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

